

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar belakang Eksistensi Proyek

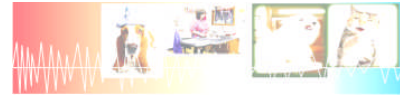
Di masa lampau, kepemilikan atas simbol-simbol material sebagai self actualization berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya bagi kaum priyayi di lingkungan keraton. Salah satu bentuknya adalah dengan memiliki binatang peliharaan, yang pada masa itu didominasi oleh jenis hewan unggas, yaitu burung kicau.

Mulailah muncul Pasar Ngasem pada tahun 1809, namun pada masa itu pedagang burung masih tersebar di beberapa tempat di Yogyakarta. Memasuki tahun 1960-an pemerintah kota mengeluarkan kebijakan untuk melokalisasi para pedagang burung di Pasar Ngasem. Pada perkembangannya jenis hewan peliharaan yang diperjual-belikan di Pasar Ngasem semakin beragam selain komoditas utamanya burung kicau.¹

Memasuki dekade 90-an mulai dapat dijumpai beberapa jenis anjing dan kucing dari ras tertentu menjadi pilihan lain ketika kita menjelajah di Pasar Ngasem. Seiring berkembangnya era teknologi informasi dan globalisasi, masyarakat mulai memelihara hewan-hewan dari ras tertentu yang berasal dari manca negara. Pada awal era 2000-an didapati beberapa pet shop yang menjual hewan peliharaan tersebut, diantaranya Cristma Pet Shop di jalan Jlagran Lor 27, Labarong Pet Shop di jalan Tukangan 37, Toko Didit di jalan Ngasem 100.²

¹ Sumber: wisata.melayu.com/id/index.php

² Sumber: fluffypuppy.multiply.com/journal



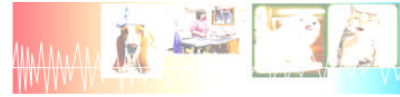
Perkembangan animo masyarakat Yogyakarta terhadap hewan peliharaan diimbangi dengan semakin banyaknya event-event acara yang digelar dengan tema pet show. Event-event tersebut diantaranya adalah: Minggu, 9 Desember 2007 lalu, CARE mengadakan Kontes Kucing di Lapangan McD Jl. Sudirman. Kontes ini diselenggarakan atas kerjasama CARE dengan Yudhistira Production dalam rangka memeriahkan penutupan Pameran Tanaman Hias se-Jawa Bali yang diadakan Yudhistira Production. Jogja Dog Day 2008 tanggal 9 Maret 2008 yang diadakan oleh CARE Center for Animal Rescue and Education. Dalam rangka Hari Hewan Sedunia (World Animal Day) pada tanggal 4 Oktober, bertepatan saat bulan Ramadhan 1428 H ini, CARE menyelenggarakan kegiatan SAFARI RAMADHAN bersama CARE dengan tema “Anjing tidak untuk ditakuti” di 20 TPA (Taman Pendidikan AlQur’an) di Jogjakarta.³

Munculnya penyakit-penyakit lama karena Indonesia merupakan daerah endemic yang bisa menyimpan penyakit kemudian memunculkannya kembali beberapa tahun mendatang. Juga ditemukannya kasus-kasus baru penyakit yang dapat menular kepada manusia dengan perantara hewan seperti toksoplasmosis yang ditularkan lewat kucing, leptospirosis, bacteria typhosa yang hidup di kulit reptil bersisik seperti iguana.⁴

Sebagian orang mulai menempatkan perawatan kesehatan hewan kesayangan pada prioritas karena selain dilandasi rasa sayang dan kepedulian juga berdasar pada kewaspadaan pada semakin banyaknya penyakit zoonis yang bisa menyerang manusia. Minat masyarakat akan kesehatan hewan ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata pasien Poliklinik FKH UGM selama tahun 2008 sebesar 647 hewan setiap bulannya. Jumlah ini meningkat tajam dari angka yang dicapai pada tahun 2001 yang hanya sebesar 218 hewan setiap bulannya. Asal pasien pun tidak

³ Sumber: www.carejogja.org

⁴ Sumber: Wikipedia.com/Wikipedia Bahasa Indonesia/Ensiklopedia Bebas



hanya kotamadya Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi juga berasal dari luar kota di Jawa Tengah.⁵

Tidak banyak dari lulusan pendidikan profesi dari Fakultas Kedokteran Hewan yang berprofesi sebagai dokter hewan dan membuka praktek di Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini terbentur tidak mudahnya birokrasi dan besarnya modal yang dibutuhkan untuk membuka praktek dan juga sedikitnya klinik praktek dokter hewan yang bisa menjadi tempat magang untuk memperdalam pengalaman kerja.

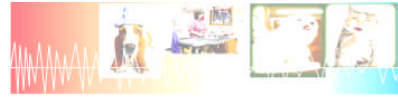
I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pelayanan yang diberikan oleh Poliklinik Hewan yang telah ada hanya terfokus pada perawatan pasien, yang dalam kasus ini adalah hewan peliharaan, sedangkan pemilik hewan biasanya hanya mendampingi bila hanya dilakukan pemeriksaan singkat, dan meninggalkan Poliklinik Hewan atau menunggu di ruang tunggu sederhana untuk hewan peliharaan yang memerlukan proses operasi.

Dalam Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta ini diharapkan akan hadir suatu pola pelayanan yang baru yang memperhatikan pemilik hewan sebagai pengunjung bagi instalasi Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta. Sehingga diperlukan suatu bentuk tata ruang dalam dan ruang luar yang rekreatif yang terintegrasi dalam Rumah Sakit Hewan dengan tujuan memberikan pelayanan bagi pengunjung.

Bentuk rekreatif ini diwujudkan dari penataan ruang luar dan ruang dalam dan pengolahan suasana ruangnya sehingga pengunjung merasa nyaman meskipun harus menunggu beberapa lama. Kenyamanan dalam suatu ruang tergantung secara imaterial dari kebudayaan dan kebiasaan manusia masing-masing, dan secara material terutama dari iklim dan kelembaban, bau dan pencemaran udara, pencahayaan alam dan pencahayaan buatan, serta bahan

⁵ Sumber: Data record Poliklinik FKH UGM 2008



bangunan, bentuk bangunan, struktur bangunan, warna, dan pencahayaan.⁶

I.2. Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta yang mampu mendorong interaksi antar pengunjung (pemilik hewan peliharaan) melalui pengolahan ruang - ruang komunal dengan pendekatan prinsip-prinsip arsitektur modern?

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Merumuskan dasar-dasar perencanaan bentuk tata ruang luar dan ruang dalam Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta yang dapat memwadahi fungsi utamanya pemeriksaan dan perawatan kesehatan hewan menyeluruh dengan memperhatikan unsur interaksi antar pengunjung dalam rumah sakit melalui pengolahan ruang-ruang komunal yang bersifat rekreatif dengan pendekatan arsitektur modern.

I.3.2. Sasaran

Merumuskan konsep perancangan bentuk tata ruang luar dan ruang dalam Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta yang bersifat rekreatif dan mendukung interaksi antar pengunjung dalam rangka memenuhi fungsi utamanya sebagai fasilitas pendidikan dan informasi bagi masyarakat pada umumnya dan para pecinta hewan pada khususnya.

I.4. Lingkup Pembahasan

Ditekankan pada tinjauan arsitektural pada penggabungan 3 fungsi dalam 1 bangunan sekaligus yaitu fungsi perawatan kesehatan hewan sebagai Rumah Sakit Hewan, fungsi pendidikan sebagai rumah sakit pendidikan dan area rekreasional sebagai fasilitas tambahan.

⁶ Heinz Frick; FX.Bambang Suskiyatno; Penerbit Kanisius 1998, Dasar-dasar eko-arsitektur 1



I.5. Metode Pembahasan

Meliputi 4 cara yaitu studi literatur, studi lapangan, studi banding dan wawancara yang kesemuanya akan dilakukan dalam tahap pengumpulan data, intepretasi data, analisa-analisa dan pengolahan data. Metode penalaran deduksi dipergunakan untuk menguraikan permasalahan ke dalam pembahasan yang lebih mendalam.

I.6. Sistematika Penulisan

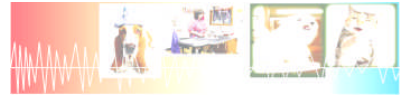
Dikelompokkan dalam 5 bagian pokok yang saling berkesinambungan satu sama lain dan mengarah pada satu kesimpulan akhir.

BAB I. PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pemikiran.

BAB II. TINJAUAN UMUM RUMAH SAKIT HEWAN dan ARSITEKTUR MODERN, berisi tinjauan umum arsitektur modern dalam kaitannya dengan bentuk dan tata ruang rumah sakit dan karakteristiknya, tinjauan umum Rumah Sakit Hewan, lingkup kegiatan yang diwadahi, persyaratan dan juga rangkuman hasil survey.

BAB III. TINJAUAN KHUSUS RUMAH SAKIT HEWAN di YOGYAKARTA, berisi tinjauan khusus tentang Rumah Sakit Hewan, lebih detail pada lingkup kegiatan yang diwadahi dan penggabungan ketiganya dalam perwujudan elemen arsitektur.

BAB IV. KAJIAN TEORI RUMAH SAKIT HEWAN di YOGYAKARTA, berisi pembahasan teori-teori mengenai tata ruang luar, tata ruang dalam dan sistem dalam bangunan.



BAB V. ANALISIS ARSITEKTURAL , berisi tentang pembahasan tentang pelaku dan kegiatannya, kebutuhan, besaran dan tuntutan ruangnya, beserta kondisi dan potensi tapak dan tanggapannya.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN RUMAH SAKIT HEWAN di YOGYAKARTA, berisi perumusan konsep perencanaan dan perancangan fisik Rumah Sakit Hewan berdasarkan pemikiran 3 fungsi yang diwadahnya yang selanjutnya menjadi arahan dalam tahap transformasi konsep perancangan fisik dan desain.